

DAMPAK TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 TERHADAP KECEMASAN : STUDI POTONG LINTANG PADA MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Nana Syafira*, Siti Maisyaroh Bakti Pertiwi, Sri Mastuti

Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Wahid Hasyim
Jl. Raya Gunungpati KM.15, Nongkosawit Gunungpati, Kota Semarang. Jawa tengah 50224

*Email: smbaktipertiwi16@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan Pandemi Covid-19 meningkatkan risiko mortalitas dan mengakibatkan multiple stressor pada masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki kecemasan sebelum adanya pandemi COVID-19 menjadi memiliki kecemasan yang berlebih Tujuan penelitian ini mengukur hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kecemasan pada masyarakat dari total kelompok (remaja, dewasa dan lansia). Metode Jenis penelitian observasional dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian berjumlah 95 responden dengan teknik pengambilan sampel secara probability sampling menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen untuk mengukur kecemasan menggunakan metode Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS). Analisis data menggunakan chi-square Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 18 responden tidak mengalami kecemasan, responden yang berpengetahuan baik lainnya mengalami kecemasan ringan 3 orang (3,2%), kecemasan sedang 9 orang (9,5%) dan hanya 4 orang (4,2%) yang mengalami kecemasan berat. Sedangkan dari 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas memiliki tingkat kecemasan mulai dari sedang hingga berat. Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden tentang Covid-19 dengan kecemasan $P = 0,015$ ($P < 0,05$). Kesimpulan dan Saran Masyarakat dengan tingkat pengetahuan kurang, cenderung memiliki kecemasan sedang hingga berat. Perlunya meningkatkan pengetahuan dan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dapat menjadikan masyarakat dapat menghadapi pandemi dengan baik tanpa mengalami rasa kecemasan.

Kata kunci: covid 19, kecemasan, cross sectional, virus SARS, remaja, dewasa, lansia

PENDAHULUAN

Anggota terbaru dari keluarga coronavirus (2019-nCoV) telah teridentifikasi dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut dan parah pada manusia (Zhou *et al.*, 2020). Pasien terinfeksi pertama yang memiliki manifestasi klinis seperti demam, batuk dan *dispnea* (Nicogossian, 2012) dilaporkan pada 12 Desember 2019 di Wuhan, Cina (Zhou *et al.*, 2020). Sejak itu, 2019-nCoV telah menyebar dengan cepat ke negara lain melalui berbagai cara salah satunya adalah bepergian dengan pesawat, sehingga Covid-19 menjadi masalah pandemi dunia. Covid-19 dapat ditularkan dari orang ke orang, tetapi penularan pertama diketahui masih belum terbukti (Chairani, 2020).

Virus Covid-19 muncul pertamakali pada bulan Desember tahun 2019 mengakibatkan tekanan fisik yang cukup besar dan psikologis serta meningkatnya tingkat morbiditas diseluruh dunia. Keadaan ini dapat mengakibatkan peningkatan kecemasan seseorang, ketika terdapat risiko mortalitas (Witcher BJ, 2020).

Pemerintah Indonesia mengatakan bahwa pandemi ini merupakan bencana nasional non alam sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan upaya pencegahan pada penyebaran virus ini, dengan cara membatasi kegiatan di luar rumah, melakukan kegiatan, seperti pekerjaan dan pembelajaran secara online dan menutup kegiatan ibadah. (Linawati *et al.*, 2021) Akibat dari kebijakan pemerintah tersebut dapat mengakibatkan banyak reaksi dari seluruh masyarakat, terutama menyangkut tentang kecemasan (Witcher BJ, 2020).

Riset tentang kesehatan mental melalui swaperiksa telah dilakukan secara daring, dimana telah dibuktikan bahwa 3 masalah psikologis yaitu kecemasan, depresi, dan trauma. Gejala kecemasan utama adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah dan sulit rileks dengan jumlah sebanyak 68% mengalami kecemasan, 67%

mengalami depresi, dan 77% mengalami trauma psikologis. Data tersebut menggambarkan bahwa kecemasan, depresi, trauma akibat pandemi Covid-19 yang dirasakan nyata oleh masyarakat Indonesia pada saat ini merupakan permasalahan kesehatan (Winurini,2019).

Pengetahuan yang baik dapat menurunkan tingkat kecemasan masyarakat(Sitohang, Rosyad dan Rias, 2021). Penelitian tentang tingkat pengetahuan dengan kecemasan telah banyak dilakukan, akan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat tentang Covid 19 dari total berbagai kelompok masyarakat (remaja, dewasa dan lansia) belum dilakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat dari total kelompok (remaja, dewasa, lansia) tentang Covid 19 dan dampaknya terhadap kecemasan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik *observasional* dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang yang terdiri dari tiga kelompok usia dengan kriteria inklusi yaitu memenuhi kriteria usia remaja (10-19 tahun), dewasa (20-60 tahun), dan lansia (>60 tahun), peserta belum pernah terkonfirmasi COVID-19, tinggal menetap di wilayah tempat tinggal minimal 1 tahun dan peserta sudah melaksanakan vaksinasi covid-19 (minimal vaksin ke-1).

Teknik pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan menggunakan *stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan pada populasi dengan unsur yang tidak homogen dengan memiliki kedudukan strata secara proporsional. Instrumen kecemasan diukur dengan menggunakan metode *Hamilton Rating Scale For Anxiety* (HARS). Persetujuan etik diperoleh dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dengan nomor kode etik No:51/EC/KEPK/FK-UNDIP/II/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Peserta

Jumlah total peserta dalam penelitian yang menyelesaikan kuesioner adalah sebanyak 95 orang. Secara demografi, usia rata – rata responden adalah 37 tahun, dengan kategori usia diantaranya remaja (10 – 19) tahun, dewasa (20 – 60 tahun) dan lansia (.60 tahun). Usia dewasa, mendominasi populasi responden yaitu sebanyak 70 orang (73,7%). Usia remaja (10 – 19 tahun) sebanyak 16 orang (16,8%) dan usia lansia (>60 tahun) sebanyak 9orang (9,5%). Karakteristik demografi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.Karakteristik Demografi Peserta berdasarkan usia (N=95)

| Variabel | Jumlah Responden (N) | Persentase |
|------------------------|----------------------|------------|
| Usia | | |
| Remaja (10-19)tahun | 16 | 16,8% |
| Dewasa (20 – 60) tahun | 70 | 73,7% |
| Lansia (>60) tahun | 9 | 9,5% |
| | 95 | 100% |

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 responden, sebagian besar 36 orang (37,9%) tidak mengalami kecemasan, dan mempunyai tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 53 orang (35,8%). Responden yang mengalami kecemasan berat sebanyak 19 orang (20%) dan tingkat pengetahuan buruk sebesar 8 orang (8,4%).

Tabel 2 Gambaran Tingkat Kecemasan, tingkat pengetahuan responden

| Variabel | Jumlah Responden (N) | Persentase |
|--------------------------|----------------------|------------|
| Tingkat Kecemasan | | |
| Tidak ada kecemasan | 36 | 37,9% |
| Ringan | 11 | 11,6% |
| Sedang | 29 | 30,5% |
| Berat | 19 | 20% |
| | 95 | 100% |

| Tingkat Pengetahuan | | |
|---------------------|----|-------|
| Baik | 34 | 35,8% |
| Sedang | 53 | 55,8% |
| Buruk | 8 | 8,4% |
| | 95 | 100% |

Dari hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan Covid 19 dengan kecemasan masyarakat telah dijelaskan pada tabel 4. Diperoleh hasil bahwa dari 34 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 18 responden tidak mengalami kecemasan, lainnya adalah mengalami kecemasan ringan 3 orang (3,2%) , kecemasan sedang 9 orang (9,5%) dan hanya 4 orang (4,2%) mengalami kecemasan berat.

Sedangkan dari 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang, mayoritas memiliki tingkat kecemasan mulai dari sedang yaitu 3 orang (3,2%) dan kecemasan berat yaitu 5 orang (5,3%). Pada penelitian ini pengujian menggunakan SPSS versi 21 dengan menggunakan analisis *chi square* didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Gunungpati dengan nilai $P = 0,015$ ($P < 0,05$).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Tentang Covid -19

| Tingkat Pengetahuan | Kecemasan | | | | | | | | Total | P Value | |
|---------------------|---------------------|------|--------|------|--------|------|-------|------|-------|---------|-------|
| | Tidak ada kecemasan | | Ringan | | Sedang | | Berat | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | | | |
| Baik | 18 | 18,9 | 3 | 3,2 | 9 | 9,5 | 4 | 4,2 | 34 | 35,8 | 0,015 |
| Sedang | 18 | 18,9 | 8 | 8,4 | 17 | 17,9 | 10 | 10,5 | 53 | 55,8 | |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 3,2 | 5 | 5,3 | 8 | 8,4 | |
| Jumlah | 36 | 37,9 | 11 | 11,6 | 29 | 30,5 | 19 | 20 | 95 | 100 | |

Covid – 19 adalah agen yang mengancam jiwa dengan penyebaran di seluruh dunia dan telah menjadi perhatian Internasional. Penyakit ini pertama kali dilaporkan pada 12 Desember 2019 dari Wuhan (Nemati, Ebrahimi dan Nemati, 2020). Karena wabah virus ini, lebih dari 150 negara terinfeksi dan pandemi virus mengakibatkan permasalahan dunia (Al Mohaissen, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang Covid 19 mayoritas dengan kategori sedang yaitu 53 orang (55,8%), sebanyak 18 orang (18,9%) diantaranya tidak mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Linawati *et al.*, 2021) bahwa masyarakat dapat berperilaku baik dalam pencegahan Covid 19 pada masyarakat dengan tingkat pengetahuan sedang dan tidak cenderung mengalami kecemasan berat.

Hasil analisis terdapat korelasi yang signifikan antar tingkat pengetahuan dari keseluruhan kelompok responden dengan kecemasan dengan nilai $p = 0,015$. Mayoritas responden berusia dewasa yaitu 70 orang (73,7%). Sebuah studi menunjukkan bahwa terdapat tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada orang dewasa dibandingkan dengan lansia (Oviedo *et al.*, 2022) Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa orang dewasa lebih mudah mengalami situasi trauma dan kecemasan. Orang dewasa mungkin mengalami kesulitan memahami dan mengendalikan pikiran negatif dan emosi yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kemarahan, mudah marah yang muncul karena isolasi sosial dan stress terkait kondisi kesehatan dan terbatasnya interaksi sosial (Arriaga *et al.*, 2021)(Ang *et al.*, 2018).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh informasi melalui berbagai sumber diantaranya seperti situs web yang terpercaya. Whatsapp, TV dan tenaga kesehatan. Meluasnya penggunaan internet dan ketersediannya untuk sektor masyarakat yang lebih luas telah menjadikannya sumber informasi cukup memadai. Perlunya meningkatkan pengetahuan, akan menjadikan masyarakat memiliki pengetahuan yang baik. Memiliki pengetahuan yang baik mencerminkan keberhasilan penyebaran informasi tentang Covid-19 dari media dan metode yang berbeda (Nemati, Ebrahimi dan Nemati, 2020).

Salah satu cara menurunkan tingkat kecemasan masyarakat terhadap COVID-19 adalah meningkatkan pengetahuan tentang COVID-19, sehingga masyarakat dapat mencegah dan menurunkan dampak kecemasan yang akan terjadi akibat adanya kasus COVID-19.(Arriaga *et al.*, 2021) Selain itu, masyarakat dapat mencegah dan memutuskan rantai penularan COVID-19 tanpa

adanya kecemasan yang berat. Pengetahuan dan tingkat kecemasan saling berkaitan karena kecemasan menggambarkan suatu perasaan seseorang dimana akan berdampak menjadi tingkat kecemasan yang normal baik jika seseorang mendapatkan pengetahuan yang benar. Pentingnya memperdalam pengetahuan tentang covid 19 dan melakukan aktivitas dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah sehingga masyarakat dapat menghadapi covid – 19 dengan baik tanpa kecemasan (Sitohang, Rosyad dan Rias, 2021).

Survei pengetahuan dan kecemasan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam melakukan tindakan pengendalian Covid – 19. Informasi yang dikumpulkan seperti ini dapat membantu untuk merencanakan tindakan yang lebih baik, terutama pada saat ini di mana masyarakat sangat rentan terhadap media yang dipenuhi dengan informasi yang salah yang terkadang kurang akurat (Pybus dan Rambaut, 2009). Informasi dan pengetahuan yang salah dapat menciptakan respons yang bervariasi dari kepanikan, kecemasan hingga kelalaian dari masyarakat (Mian dan Khan, 2020)(Hua dan Shaw, 2020). Respons terhadap Covid- 19 membutuhkan kerjasama masyarakat melalui karantina yang sangat ketat yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti pengetahuan menjaga jarak. Hal tersebut merupakan strategi yang terbaik untuk mengurangi dampak pandemi.

KESIMPULAN

Responden sebagian besar adalah berusia dewasa dan memiliki tingkat pengetahuan tentang Covid 19 dengan kategori sedang. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang, cenderung memiliki kecemasan sedang hingga berat. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang covid 19 dari tiga kelompok yang berbeda (remaja, dewasa dan lansia) berkorelasi signifikan terhadap tingkat kecemasan. Informasi lebih lanjut masih harus diberikan oleh tenaga kesehatan sebagai upaya pengendalian penyakit menular yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, S. Y. et al. (2018) “Association between demographics and resilience – a cross-sectional study among nurses in Singapore,” *International Nursing Review*, 65(3), hal. 459–466. doi: 10.1111/inr.12441.
- Arriaga, R. J. M. et al. (2021) “Resilience Associated to Mental Health and Sociodemographic Factors in Mexican Nurses During COVID-19,” *Enfermeria Global*, 20(3), hal. 17–32. doi: 10.6018/eglobal.452781.
- Chairani, I. (2020) “Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, hal. 39–42.
- Hua, J. dan Shaw, R. (2020) “Corona virus (Covid-19) ‘infodemic’ and emerging issues through a data lens: The case of china,” *International journal of environmental research and public health*, 17(7), hal. 2309.
- Linawati, H. et al. (2021) “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa,” *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(2), hal. 125–132.
- Mian, A. dan Khan, S. (2020) “Coronavirus: the spread of misinformation,” *BMC medicine*, 18(1), hal. 1–2.
- Al Mohaisen, M. (2017) “Awareness among a Saudi Arabian university community of Middle East respiratory syndrome coronavirus following an outbreak,” *EMHJ-Eastern Mediterranean Health Journal*, 23(5), hal. 351–360.
- Nemati, M., Ebrahimi, B. dan Nemati, F. (2020) “Assessment of iranian nurses’ knowledge and anxiety toward covid-19 during the current outbreak in iran,” *Archives of Clinical Infectious Diseases*, 15(COVID-19). doi: 10.5812/archcid.102848.
- Nicogossian, A. (2012) “In the news,” *World Medical and Health Policy*, 4(1), hal. 2020. doi: 10.1515/1948-4682.1230.
- Oviedo, D. C. et al. (2022) “Psychosocial response to the COVID-19 pandemic in Panama,” *Frontiers in Public Health*, 10. doi: 10.3389/fpubh.2022.919818.
- Pybus, O. G. dan Rambaut, A. (2009) “Evolutionary analysis of the dynamics of viral infectious disease,” *Nature Reviews Genetics*, 10(8), hal. 540–550.

- Sitohang, T. R. S., Rosyad, Y. S. dan Rias, Y. A. (2021) “Analisa Faktor Kecemasan Pada Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemic COVID 19 Tahun 2020,” *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), hal. 279–289.
- Zhou, P. et al. (2020) “A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin,” *Nature*, 579(7798), hal. 270–273. doi: 10.1038/s41586-020-2012-7.